

BAB II

KONSEP PEMBELAJARAN

A. Al-Qur'an

1. Definisi Al-Qur'an

Menurut Dr. Subhi al-Salih, Al-Qur'an adalah: firman Allah yang bersifat/ berfungsi mu'jizat (sebagai bukti kebenaran atas kenabian Muhammad) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, yang tertulis di dalam mushaf-mushaf, yang dinukil/ diriwayatkan dengan jalan mutawatir dan yang dipandang ibadah membacanya.¹

2. Sejarah turunnya Al-Qur'an

Al-Qur'an dirunkan secara berangsur-angsur beberapa ayat dari sebuah surat atau berupa sebuah surat pendek secara lengkap. Ayat yang pertama kali turun adalah permulaan surat Al-Alaq sebanyak lima ayat pada saat Nabi Muhammad berada di gua Hira'. Secara keseluruhan Al-Qur'an turun selama lebih kurang 23 tahun.²

Ayat-ayat atau surat yang diturunkan sebelum Rasulullah berhijrah ke Madinah disebut ayat atau surat Makiyyah, sedangkan yang diturunkan setelah Rasulullah hijrah dinamakan ayat atau surat Madaniyah. Pada umumnya ayat atau surat Makiyyah berisi tentang aqidah dan kisah. Adapun ayat atau surat Madaniyah pada umumnya berisi tentang hukum.

¹ Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1982), 1-2.

² *Ibid...*, 13-14.

3. Isi pokok/ kandungan Al-Qur'an

Menurut Masjfuk Zuhdi, isi kandungan Al-Qur'an secara garis besar adalah:³

- a. Tauhid, yaitu ajaran tentang keEsaan Allah.
- b. Janji dan ancaman, yaitu tentang janji Allah kepada setiap orang yang beriman dan beramal shaleh akan mendapatkan kebahagiaan serta ancaman bagi setiap orang yang ingkar kepada Allah dan melanggar aturanNya akan mendapatkan balasan siksa.
- c. Ibadah, sebagaimana tujuan diciptakannya manusia yaitu untuk beribadah kepada Allah. Bentuk ibadah manusia kepada Allah tidak hanya sebatas shalat, puasa, zakat, haji dan sebagainya, akan tetapi seluruh aktifitas manusia yang disertai niat untuk mencari ridha Allah akan dinilai sebagai ibadah.
- d. Jalan dan cara mencapai kebahagiaan, sebagaimana tujuan dan cita-cita setiap manusia yang ingin mencapai kebahagiaan, maka dalam Al-Qur'an Allah menunjukkan cara-cara untuk meraihnya. Barangsiapa yang menempuh jalan yang lurus, yakni dengan mengikuti dan patuh pada seluruh aturan Allah, maka pasti akan mendapatkan kebahagiaan.
- e. Kisa-kisah ummat terdahulu. Al-Quran juga memaparkan kisah para Nabi dan Rasul beserta ummatnya masing-masing. Kisah-kisah tersebut bertujuan agar menjadi ibrah bagi ummat Nabi

³ *Ibid...*, 18-20.

Muhammad, juga sebagai penguat bagi Rasulullah atas ancaman dan siksaan yang beliau terima dari orang-orang kafir. Allah meneguhkan hati beliau, bahwasanya setiap Rasul yang terdahulu juga menerima cobaan sebagaimana beliau alami. Kisah-kisah tersebut juga menjadi pelajaran berharga bagi ummat Islam, tentang bagaimana akibat dari orang-orang yang kafir dan ingkar kepada para Rasul.

B. Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an

Allah menyebut kisah Yusuf sebagai kisah yang paling baik sebagaimana firman-Nya:

لَمْ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ

قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٢٠٦﴾

Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan)nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui.

Dikatakan sebagai kisah yang paling baik karena di dalamnya terdapat pelajaran, hikmat, keutamaan, keindahan dan cerita yang menarik yang dapat memperbaiki urusan dunia dan agama para penguasa.⁴

Secara garis besar, cerita Nabi Yusuf yang tercantum dalam Al-Qur'an terbagi dalam beberapa fase, yaitu:

a. Dalam lingkungan keluarga

⁴ Muhammad Ali Ash-Shabuny, *Cahaya Al-Qur'an*, terj. Munirul Abidin, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), 107.

Nabi Yusuf adalah putra dari Nabi Ya'qub. Selain Nabi Yusuf, Nabi Ya'qub mempunyai 11 orang putra, seorang diantaranya adalah saudara seibu, yaitu Bunyamin, selebihnya saudara lain ibu. Saudara-saudara Nabi Yusuf yang lain ibu sangat membenci Nabi Yusuf karena mereka menganggap ayah mereka lebih menyayangi Nabi Yusuf daripada mereka. Mereka bersepakat untuk menyingkirkan Nabi Yusuf dan memasukkannya ke dalam sebuah sumur. Mereka mengatakan kepada Nabi Ya'qub bahwa Yusuf telah dimakan binatang buas.

b. Dalam lingkungan keluarga bangsawan

Nabi Yusuf ditemukan oleh kafilah yang lewat dan mengambil air di sumur, kemudian dijual kepada seorang bangsawan di Mesir dan tinggal di sana. Setelah beranjak dewasa, Istri bangsawan tersebut, yakni Zulaikha, menyukai Nabi Yusuf dan mengajak untuk berbuat maksiat, akan tetapi Nabi Yusuf menolak. Kejadian itu menimbulkan desas-desus di kalangan para bangsawan. Zulaikha mengundang para wanita bangsawan untuk memperlihatkan bagaimana eloknya Yusuf. Setelah tahu wajah Yusuf yang rupawan, tanpa sengaja jari wanita-wanita itu teriris oleh pisau yang disediakan oleh Zulaikha untuk mengiris buah-buahan. Untuk menjaga nama baik para bangsawan, mereka bersepakat untuk memasukkan Yusuf ke dalam penjara.

c. Dalam penjara

Di dalam penjara, Nabi Yusuf dikenal sebagai orang yang baik budi, pandai dan suka menolong orang lain. Beliau juga memanfaatkan

waktu dan kesempatan untuk berdakwah, salah satunya adalah kepada dua orang kawannya, penyuguh makanan dan penyuguh minuman raja, yang meminta beliau untuk mena'birkan mimpi. Mimpi kedua kawan Nabi Yusuf tersebut merupakan keputusan yang akan terjadi terhadap mereka. Setelah tiga hari salah satu dari mereka, yakni penyuguh makanan raja menerima hukuman dengan disalib, sedangkan yang lain dibebaskan dan kembali bekerja sebagai penyuguh minuma raja. Sebelum menjelaskan ta'bir mimpi, Nabi Yusuf memberikan pencerahan kepada mereka berdua mengenai aqidah yang lurus, agar mereka menyadari bahwa kekufuran dan kesyirikan adalah jalan yang sesat. Setelah mengetahui bahwa kawannya yang bekerja sebagai penyuguh minuman raja akan bebas, Nabi Yusuf berpesan kepada kawannya untuk memberitahukan kepada raja perihal Nabi Yusuf yang dipenjara tanpa kesalahan, namun tukang penyuguh minuman tersebut lupa, sehingga Nabi Yusuf tetap berada dalam penjara beberapa tahun lamanya.

d. Dalam lingkungan istana raja

Nabi Yusuf di bebaskan dari penjara dan dibersihkan nama baiknya lewat mimpi raja. Bahkan beliau diangkat menjadi bendahara Negara. Ketika musim kemarau datang, saudara-saudara Nabi Yusuf yang dahulu telah membuangnya ke dalam sumur mendatangi istana untuk membeli bahan makanan. Mereka tidak mengenali Nabi Yusuf, akan tetapi Nabi Yusuf mengenali mereka. Jika bahan makanan mereka

telah habis, Nabi Yusuf meminta mereka agar Bunyamin diajak bersama mereka. Dengan berat hati Nabi Ya'qub melepas kepergian bunyamin. Sesampainya di istana, Nabi Yusuf membuat suatu rencana agar Bunyamin tetap berada di istana. Beliau memerintahkan kepada pelayan untuk memasukkan barang milik Nabi Yusuf ke dalam karung Bunyamin, seolah-olah Bunyamin mencurinya. Kepada Nabi Ya'qub mereka mengatakan bahwa Bunyamin di tahan karena mencuri. Mereka baru mengetahui bahwa bendahara negara tersebut adalah Yusuf setelah mereka kembali ke istana untuk membeli bahan makanan kembali. Mereka meminta maaf kepada Nabi Yusuf atas kejahatan yang dahulu mereka lakukan kepada beliau. Akhirnya kedua orang tua mereka dibawa ke istana dan menaikkan keduanya ke atas singgasana.

C. Proses Belajar Mengajar

1. Belajar

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami oleh peserta didik, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.⁵

- Pengertian belajar

⁵ Syah, *Psikologi...*, 87.

- a. Skinner berpandangan bahwa belajar merupakan suatu perilaku yang sangat dipengaruhi oleh respon atau stimulus. Pada saat belajar, respon akan menjadi lebih baik, sebaliknya, bila tidak belajar, maka respon akan menurun.⁶
- b. Menurut Gagne, belajar merupakan seperangkat proses kognitif yang mengolah informasi yang berasal dari stimulus dari lingkungan menjadi kapabilitas baru yang berupa:⁷
 1. Informasi verbal, merupakan ungkapan pengetahuan yang berbentuk bahasa lisan maupu tulisan, yang memungkinkan seseorang/ individu mempunyai peranan dalam kehidupan.
 2. Keterampilan intelektual, merupakan kecakapan seseorang yang berfungsi sebagai alat untuk berinteraksi dengan lingkungan hidup serta mempresentasikan konsep dan lambang.
 3. Strategi kognitif, yaitu kemampuan untuk menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitif seseorang, yang meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan suatu permasalahan.
 4. Keterampilan motorik, merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan

⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta,2009), 9.

⁷ *Ibid...*, 10.

dan koordinasi untuk mewujudkan otomatisme gerak jasmani.

5. Sikap, adalah kemampuan untuk menerima atau menolak suatu obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek tersebut.
- c. Piaget berpendapat bahwa belajar merupakan proses pembentukan pengetahuan oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan, yang meliputi tiga fase, yaitu:⁸
1. Eksplorasi, peserta didik mempelajari gejala melalui bimbingan.
 2. Pengenalan konsep, peserta didik mengenal konsep yang ada hubungannya dengan gejala yang telah dipelajari.
 3. Aplikasi konsep, peserta didik menggunakan konsep untuk meneliti gejala selanjutnya.
- d. Biggs, seperti yang dikutip Syah dalam bukunya *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, mendefinisikan belajar dalam tiga macam rumusan, yaitu: kuantitatif, institusional dan kualitatif.
- Secara kuantitatif, belajar diartikan sebagai kegiatan atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi, belajar dalam hal ini dipandang dari sudut banyaknya materi yang dikuasai siswa.

⁸ *Ibid...*, 13.

- Secara institusional, belajar dipandang sebagai proses “validasi” atau pengabsahan terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah ia pelajari. Bukti institusional yang menunjukkan siswa telah belajar dapat diketahui sesuai proses belajar, yang kemudian dinyatakan dalam bentuk skor.
- Secara kualitatif, belajar merupakan proses untuk memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi siswa.⁹
- Prinsip-prinsip belajar

Secara umum, prinsip-prinsip belajar yang dapat digunakan sebagai dasar dalam upaya pembelajarn antara lain:¹⁰

a. Perhatian dan motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar. Perhatian akan timbul pada peserta didik apabila materi yang dipelajari sesuai dengan kebutuhannya, sehingga membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya. Jika peserta didik tidak mempunyai motivasi yang lahir dari dalam dirinya maka diperlukan usaha untuk membangkitkan perhatiannya.

⁹ Syah, *Psikologi...*, 90.

¹⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan...*, 42.

Motivasi merupakan tenaga penggerak yang mengarahkan aktifitas seseorang. Motivasi dapat bersifat internal maupun eksternal. Motivasi internal adalah dorongan yang berasal dari diri sendiri, sedangkan motivasi eksternal adalah motivasi yang berasal dari luar.

b. Keaktifan

Dalam setiap proses belajar, peserta didik selalu menampilkan keaktifan yang mempunyai bermacam bentuk diantaranya adalah kegiatan fisik seperti membaca, menulis, mendengar, berlatih keterampilan dan lain sebagainya, maupun kegiatan psikis seperti penalaran, memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan konsep lain, menyimpulkan hasil percobaan dan lain-lain.

c. Keterlibatan langsung/ pengalaman

Belajar adalah kegiatan yang harus dialami sendiri oleh peserta didik. Dalam belajar melalui pengalaman langsung, peserta didik tidak hanya sekedar mengamati secara langsung, akan tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan dan bertanggung jawab terhadap hasil yang diperoleh dalam proses belajar. Keterlibatan secara langsung oleh peserta didik juga tidak sekedar keterlibatan fisik saja, akan tetapi lebih dari itu. Yang utama adalah keterlibatan mental emosional, keterlibatan dengan kegiatan kognitif dalam pencapaian dan

perolehan pengetahuan, dalam penghayatan dan internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap dan nilai, dan juga pada saat mengadakan latihan-latihan dan pembentukan berbagai keterampilan.

d. Pengulangan

Pentingnya prinsip pengulangan dalam belajar mempunyai tujuan yang berbeda-beda. Diantaranya adalah untuk melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir dan sebagainya. Selain itu pengulangan juga berfungsi untuk membentuk respon yang benar dan membentuk kebiasaan-kebiasaan.

e. Tantangan

Tantangan diperlukan dalam proses belajar agar timbul motivasi yang kuat pada peserta didik. Dalam proses belajar, peserta didik harus menempuh tujuan yang ingin dicapai dengan melewati suatu hambatan yaitu mempelajari bahan belajar. Dari sini timbullah motivasi untuk mengatasi hambatan dengan cara mempelajari bahan belajar tersebut. Jika hambatan telah dilewati, maka tujuan telah tercapai. Agar peserta didik tertarik untuk memecahkan masalah, maka diperlukan tantangan.

f. Balikan dan penguatan

Adanya balikan dan penguatan dalam proses belajar berpengaruh pada sikap peserta didik dalam proses belajar selanjutnya. Peserta didik akan lebih bersemangat apabila mengetahui bahwa hasil yang telah dicapainya baik. Hasil yang dicapai merupakan balikan untuk proses belajar selanjutnya, baik itu penguatan yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan. Jika hasil yang diperoleh baik, maka akan membuat peserta didik lebih bersemangat dalam proses belajar selanjutnya. Sebaliknya hasil yang kurang akan mendorong mereka untuk berusaha lebih baik.

g. Perbedaan individual

Setiap peserta didik mempunyai kepribadian yang unik, yang berbeda satu sama lain. Adanya perbedaan ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar yang dicapai oleh masing-masing peserta didik. Oleh karena itu pendidik harus memperhatikan hal tersebut untuk mengupayakan agar para peserta didik memperoleh hasil belajar yang maksimal sesuai dengan karakter mereka masing-masing.

2. Mengajar

Tenaga kependidikan merupakan suatu komponen yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan, yang bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola, dan atau memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan. Salah

satu unsur tenaga kependidikan adalah tenaga pendidik/ tenaga pengajar yang tugas utamanya adalah mengajar. Kata “mengajar” berarti memberi pelajaran. Adapun pengajaran berarti proses perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan.¹¹

Karena tugas utamanya mengajar, maka dia harus mempunyai wewenang mengajar berdasarkan kualifikasi sebagai tenaga pengajar. Menurut Ahmad Tafsir, tugas pendidik dalam Islam ialah mendidik para peserta didik dengan cara mengajar atau dengan cara-cara lainnya menuju tercapainya perkembangan maksimal yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹² Sebagai tenaga pengajar, setiap pendidik/ pengajar harus mempunyai kemampuan professional dalam bidang proses belajar mengajar atau pembelajaran. Dengan kemampuan itu, pendidik dapat melaksanakan perannya, yakni:

1. Sebagai fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar;
2. Sebagai pembimbing, yang membantu siswa mengatasi kesulitan dalam proses pembelajaran;
3. Sebagai penyedia lingkungan, yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang siswa agar melakukan kegiatan belajar;
4. Sebagai komunikator, yang melakukan komunikasi dengan siswa dan masyarakat;

¹¹ Syah, *Psikologi...*, 33.

¹² Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, 80.

5. Sebagai model yang mampu memberikan contoh yang baik kepada siswanya agar berperilaku yang baik;
6. Sebagai evaluator, yang melakukan penilaian terhadap kemajuan belajar siswa;
7. Sebagai innovator, yang turut menyebarluaskan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat;
8. Sebagai agen moral dan politik, yang turut membina moral masyarakat, peserta didik, serta menunjang upaya-upaya pembangunan;
9. Sebagai agen kognitif, yang menyebarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan masyarakat;
10. Sebagai manajer, yang memimpin kelompok siswa dalam kelas sehingga proses pembelajaran berhasil.

Di samping harus memiliki kemampuan profesional pembelajaran, setiap pendidik selaku tenaga kependidikan harus memiliki kemampuan kepribadian dan kemampuan kemasyarakatan. Kedua jenis kemampuan terakhir ini turut menunjang pelaksanaan kemampuan profesional dalam belajar mengajar.¹³

Tugas dan tanggung jawab guru sebagai pendidik adalah membantu dan membimbing siswa untuk mencapai kedewasaan seluruh ranah kejiwaan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Untuk dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, guru

¹³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 9-10.

berkewajiban merealisasikan segenap upaya yang mengarah pada pengertian membantu dan membimbing siswa menuju perubahan positif seluruh ranah kejiwaannya. Kegiatan nyata dan paling utama dalam hal ini adalah mengajar.¹⁴ Berikut ini adalah beberapa pendapat para ahli tentang definisi mengajar:

- a. Menurut Arifin (1978), mengajar adalah suatu rangkaian kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada murid agar dapat menerima, menanggapi, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu.¹⁵
- b. Menurut Nasution(1986), mengajar adalah suatu aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak, sehingga terjadi proses belajar.¹⁶
- c. Senada dengan pengertian belajar, Biggs, seperti yang dikutip Syah dalam bukunya *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, juga mendefinisikan ‘mengajar’ dalam tiga macam rumusan, yaitu: kuantitatif, institusional dan kualitatif.
 - Dalam pengertian kuantitatif, mengajar berarti penularan pengetahuan. Dalam hal ini guru hanya perlu menguasai pengetahuan bidang studinya dan menyampaikan kepada siswa dengan sebaik-baiknya

¹⁴ Syah, *Psikologi...*, 178.

¹⁵ *Ibid*,... 179.

¹⁶ *Ibid*,..., 179.

- Mengajar dalam pengertian institusional, berarti penataan segala kemampuan mengajar secara efisien. Dalam pengertian ini guru dituntut untuk selalu siap mengadaptasikan berbagai teknik mengajar untuk bermacam-macam siswa yang berbeda bakat, kemampuan dan kebutuhannya.
- Adapun dalam pengertian kualitatif, mengajar merupakan upaya untuk membantu memudahkan kegiatan belajar siswa. Dalam hal ini guru berinteraksi sedemikian rupa dengan siswa sesuai konsep kualitatif, yakni agar siswa belajar dalam arti membentuk makna dan pemahamannya sendiri. Jadi guru tidak menjejalkan pengetahuan kepada murid, tetapi melibatkannya dalam aktifitas belajar yang efisien dan efektif.¹⁷

3. Proses belajar mengajar

Menurut Djamarah (2005), interaksi belajar mengajar merupakan interaksi edukatif, dimana didalamnya terdapat hubungan dua arah antara pendidik dan anak didik dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁸

Syah menganggap istilah proses mengajar-belajar (PMB) lebih tepat daripada proses belajar-mengajar (PBM) untuk menggambarkan interaksi instruksional antara pendidik dengan peserta didik, karena

¹⁷ *Ibid*, ..., 180.

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anank Didik Dalam Interaksi Edukatif; Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 11.

yang hampir selalu lebih dahulu aktif adalah pendidik (mengajar) lalu diikuti oleh peserta didik (belajar), bukan sebaliknya.¹⁹

Sudjana (1989) mengemukakan, ada tiga pola komunikasi antara pendidik dan peserta didik dalam proses interaksi edukatif yakni:

- Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah, menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan anak didik sebagai penerima aksi. Pendidik aktif, dan peserta didik pasif. Mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran.
- Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, menempatkan pendidik sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Demikian pula dengan peserta didik, bisa sebagai pemberi aksi, bisa juga sebagai penerima aksi. Antara pendidik dan peserta didik akan terjadi dialog.
- Komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah. Komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dan anak didik. Anak didik dituntut lebih aktif daripada guru, seperti halnya gur, dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi anak didik lain²⁰

Menurut usman (1990), pola interaksi antara pendidik dan peserta didik terbagi menjadi lima pola, yaitu:

- Pola pendidik-peserta didik, komunikasi sebagai aksi (satu arah).

¹⁹ Syah, *Psikologi...*, 219.

²⁰ Djamarah, *Guru Dan...*, 12-13.

- Pola pendidik-peserta didik-pendidik, ada balikan bagi guru, tidak ada interaksi antar siswa (komunikasi sebagai interaksi).
- Pola pendidik-peserta didik-peserta didik, ada balikan bagi guru, anak didik saling belajar satu sama lain.
- Pola pendidik-peserta didik, peserta didik-pendidik, peserta didik-peserta didik. Interaksi optimal antara pendidik dan peserta didik dan antara peserta didik dengan peserta didik (komunikasi sebagai transaksi, multi arah).
- Pola melingkar, setiap peserta didik mendapat giliran untuk mengemukakan sambutan atau jawaban, tidak diperkenankan berbicara dua kali apabila setiap peserta didik yang lain belum mendapat giliran.²¹

4. Nilai-Nilai Pembelajaran

Menurut Dr. Fadhl Ilahi, terdapat 45 macam pola pengajaran Rasulullah yang terdiri dari metode, media dan etika yang bisa dijadikan acuan bagi seorang pendidik dalam mengajar, sepuluh diantaranya adalah:

1. Menyentuh semua lapisan masyarakat

Dalam memberikan pelajaran atau nasihat, Rasulullah saw tidak membatasi pada satu golongan saja, akan tetapi mencakup seluruh elemen masyarakat, baik itu keluarga, tetangga, laki-laki, perempuan, tua dan muda. Beliau juga memberikan pengajaran

²¹ *Ibid*, ..., 13-14.

kepada orang badui, yang terkenal dengan watak mereka yang kasar, dengan penuh kesabaran dan kelembutan. Selain itu, Rasulullah juga mengajarkan ilmu-ilmu keislaman serta nasihat-nasihat kebaikan kepada para muallaf.²²

2. Memanfaatkan kesempatan dan momentum

Tercatat dalam sejarah bahwa Rasulullah selalu mempergunakan setiap kesempatan dan momentum untuk mengajar para shahabat dan memberikan pemahaman kepada mereka mengenai urusan-urusan agama.²³ Diantaranya adalah pada saat adanya gerhana bulan, beliau memerintahkan untuk berlindung kepada Allah. Kesempatan lain yang beliau gunakan untuk mengajar para shahabat adalah ketika mendengar tentang besarnya kecemburuan Sa'ad terhadap istrinya, maka Rasulullah memberikan pemahaman kepada para shahabat tentang kecemburuan beliau serta kecemburuan Allah, serta hal-hal yang diharamkan oleh Allah karena kecemburuan-Nya itu.²⁴

3. Menyampaikan pelajaran dengan jelas

Dalam setiap perkataannya, Rasulullah tidak pernah tergesa-gesa dan selalu memberi jeda serta intonasi, sehingga semua yang dituturkan beliau menjadi jelas dan dapat dipahami oleh setiap

²² Fadhl Ilahi, *Bersama Rasulullah SAW Mendidik Generasi Idaman, 45 Pola Pengajaran Rasulullah SAW*, Terj. Ahmad Yunus, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010), 41.

²³ *Ibid...*, 43.

²⁴ *Ibid...*, 49.

orang yang mendengarnya.²⁵ Beliau tidak pernah berbicara dengan tergesa-gesa atau menyambung kalimat satu dengan yang lainnya. Cara penuturan seperti ini tentu akan sangat memudahkan murid untuk memahami apa yang disampaikan oleh gurunya.²⁶

4. Menjelaskan dengan ilustrasi

Salah satu metode pembelajaran yang dilakukan oleh Rasulullah saw adalah dengan menggunakan ilustrasi gambar. Dalam sebuah hadits dijelaskan bahwa Rasulullah menorehkan garis-garis untuk menerangkan antara jalan Allah dan beberapa jalan syaithan. Imam Ath-Thibi menjelaskan bahwa sebuah ilustrasi dan perumpamaan dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan yang masih bersifat abstrak sehingga bisa dipahami dalam konteks yang lebih riil dan dapat diraba. Penggunaan cara ini akan dapat meluruskan kerancuan pemahaman yang mungkin terjadi.²⁷

Selain dengan ilustrasi gambar, Rasulullah juga menggunakan benda-benda untuk memberikan pengajaran kepada para shahabat, salah satunya adalah dengan menggunakan kayu ketika beliau mengilustrasikan panjangnya angan-angan manusia dibalik pendeknya usia mereka.²⁸

5. Menjelaskan dengan perumpamaan

²⁵ *Ibid...*, 103.

²⁶ *Ibid...*, 105.

²⁷ *Ibid...*, 134.

²⁸ *Ibid...*, 136.

Menurut Imam Ibnul Qayyim, perumpamaan/ tamsil adalah penyerupaan status hukum dari dua hal yang berbeda, atau memberikan pemahaman hal yang bersifat abstrak dengan menggunakan hal yang kongkrit, atau memahamkan hal yang kongkrit dengan menggunakan hal kongkrit yang lain, yakni mengacu pada salah satu dari keduanya. Adapun manfaat dibuatnya perumpamaan adalah membuat jiwa lebih dekat dan lebih cepat menerima sebuah penjelasan, sehingga membuat jiwa tersebut tunduk terhadap kebenaran karena maksudnya telah jelas.²⁹

Rasulullah memberikan perumpamaan dalam pengajaran beliau mengenai beberapa hal diantaranya:

- a. Perumpamaan antara beliau dengan para Rasul sebelumnya seperti sebuah bangunan, dan beliau adalah batu terakhir yang melengkapi bangunan itu.
- b. Perbedaan antara orang yang berdzikir dengan orang yang tidak berdzikir adalah seperti orang hidup dan orang mati.
- c. Perbedaan antara orang yang berteman dengan orang sholeh dan yang sebaliknya seperti penjual minyak wangi dan tukang tiup ubupan api.
- d. Perumpamaan keragu-raguan orang munafiq seperti seekor kambing yang kebingungan.

²⁹ *Ibid*...,141.

6. Memberikan perbandingan

Salah satu metode yang efektif dalam pembelajaran adalah dengan cara membandingkan dua hal yang saling berlawanan, sebagaimana pepatah Arab: “hakikat sesuatu menjadi jelas dengan mengetahui lawannya”. Pembelajaran semacam ini juga kerap dilakukan oleh Rasulullah dalam mendidik para shahabat. Salah satunya adalah dalam membandingkan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, serta perbandingan antara siksaan yang dialami oleh penghuni neraka dengan kenikmatan yang diperoleh penghuni surga. Tidak diragukan lagi bahwa metode semacam ini sangat efektif untuk menjelaskan sebuah maksud dan menerangkan apa yang dikehendaki, sehingga dapat membantu para pendidik untuk menanamkan pemahaman yang kuat kepada peserta didik, sehingga mereka mau mendengar dan mengikuti yang terbaik.³⁰

7. Menerangkan secara global lalu memperincinya

Metode ini dapat menarik perhatian para peserta didik, membangkitkan rasa ingin tahu mereka, serta dapat meresapkan pengetahuan ke dalam pikiran mereka. Menurut Imam Ibnu Abi Jamarah, salah satu hikmah dari penjelasan secara global akan memberikan informasi tentang tujuan dari sesuatu yang akan disampaikan. Hal ini akan membuat hati seseorang tertarik untuk

³⁰ *Ibid...*,163.

mengetahui lebih dalam lagi. Cara seperti ini juga akan membekas di dalam jiwa, serta lebih besar faedahnya.³¹

Rasulullah saw sering menggunakan metode semacam ini dalam memberikan pengajaran kepada para shahabat, diantaranya adalah mengenai hal-hal berikut:

- a. Dua waktu yang tidak tertolak doa seorang mukmin, yaitu ketika selesai adzan dan ketika peperangan sedang berkecamuk.
- b. Empat ciri orang munafiq, yaitu khianat, dusta, ingkar janji dan curang.
- c. Enam tanda dekatnya kiamat, yaitu wafatnya Rasulullah saw, pembebasan baitul maqdis, kematian seperti penyakit yang membunuh kambing seketika, fitnah merajalela, banyaknya harta dan kekayaan yang melimpah, pelanggaran perjanjian bangsa Romawi.
- d. Tujuh golongan yang akan mendapat naungan Allah di hari kiamat, yaitu pemimpin yang adil, pemuda yang senantiasa beribadah, laki-laki yang hatinya selalu terpaut dengan masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah, laki-laki yang takut berzina karena Allah, laki-laki yang bershadaqah secara sembunyi-sembunyi, dan laki-laki yang selalu berdzikir hingga meneteskan air mata.

³¹ *Ibid*...,165.

8. Metode bertanya

Metode bertanya dalam proses pembelajaran juga cukup efektif untuk memahami peserta didik, menarik perhatian mereka dan menetapkan serta menegaskan materi pelajaran yang akan disampaikan.³²

Dalam memberikan pengajaran kepada para shahabat, Rasulullah kerap memberikan pertanyaan. Sebuah pertanyaan yang beliau diajukan dapat memancing rasa ingin tahu para shahabat, menguatkan perhatian mereka pada apa yang akan beliau ajarkan, serta membuat mereka menganggap besar hal tersebut serta memuliakannya dalam jiwa mereka.³³

9. Menjawab lebih dari yang ditanyakan

Dalam proses pembelajaran, sebuah pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik adalah hal yang biasa. Untuk menyikapinya, seorang pendidik hendaknya memberikan jawaban yang tepat kepada mereka. Jika dirasa perlu, maka seorang pendidik dapat memberi jawaban lebih dari apa yang ditanyakan oleh peserta didik dengan hal-hal yang berkaitan dengan pertanyaan mereka. Hal ini bertujuan agar peserta didik lebih memahami dan memiliki pengetahuan yang lebih luas.

Dalam menyikapi pertanyaan yang diajukan oleh para shahabat, Rasulullah memberikan jawaban yang lebih dari apa

³² *Ibid...*,175.

³³ *Ibid...*,177.

yang ditanyakan jika dirasa penanya membutuhkannya.³⁴ Imam Ibnul ‘Arabi mengatakan bahwa menjawab lebih banyak dari yang ditanyakan merupakan sebuah seni dalam memberikan fatwa, agar manfaatnya lebih luas. Menurut Al-‘Allamah Al-Amir Ash-Shan’ani, metode ini lebih diperlukan lagi ketika tampak bahwa si penanya perlu mengetahui hukum permasalahan yang tidak ditanyakannya.³⁵ Salah satu yang telah dicontohkan oleh Rasulullah adalah ketika ada seorang laki-laki yang meminta beliau mengajarnya shalat, maka Rasulullah tidak hanya mengajarnya shalat, akan tetapi beliau juga mengajarnya wudhu, karena dirasa orang itu perlu mengetahuinya.³⁶

10. Memperhatikan kondisi murid

Rasulullah saw selalu memperhatikan kondisi muridnya ketika memberikan pelajaran. Salah satunya adalah mengenali murid yang di ajar dengan menanyakan asal-usulnya dan memperlakukan setiap orang sesuai dengan kedudukannya masing-masing, termasuk menyampaikan pelajaran kepada murid sesuai dengan kadar intelaktual mereka.³⁷

Selain itu, Rasulullah saw juga selalu memperhatikan waktu yang tepat dalam mengajar, meskipun seandainya beliau mengajar setiap saat, tentu para shahabat akan selalu antusias dalam

³⁴ *Ibid...*, 231.

³⁵ *Ibid...*, 233.

³⁶ *Ibid...*, 235.

³⁷ *Ibid...*, 334.

menyimak apa yang beliau sampaikan. Menurut Imam Al-Khaththabi, Rasulullah selalu memperhatikan waktu yang tepat untuk memberikan pelajaran dan nasihat kepada para shahabat dan tidak melakukannya setiap hari karena khawatir akan membosankan.³⁸ Al-Hafidz Ibnu Hajar menjelaskan bahwa Rasulullah memiliki rasa sayang yang sangat besar terhadap para shahabat dan sangat piawai dalam memberikan pelajaran. Dan tujuan beliau memilih waktu yang tepat dalam memberikan pelajaran kepada para shahabat adalah agar mereka belajar dalam keadaan penuh semangat, tidak dalam kondisi bosan atau tertekan. Sikap ini perlu diteladani, karena pelajaran yang disampaikan secara bertahap akan lebih ringan dan melekat daripada yang harus diterima dengan susah payah dan berlebihan.³⁹

Selain memperhatikan waktu yang tepat, Rasulullah juga memperhatikan kondisi murid sesuai dengan karakter mereka masing-masing dan memberikan nasihat sesuai dengan keadaan dan kebutuhan orang yang dinasihati.⁴⁰

³⁸*Ibid...*, 335.

³⁹*Ibid...*, 336.

⁴⁰*Ibid...*, 339.